

Hadis tentang Bersuci menurut Teologi dan Kesehatan

Indah Haspari¹, Busro², Wawan Hernawan³

^{1,2,3}Jurusan Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
indahhaspari183@gmail.com

Abstract

This study aims to discuss the hadith about purification. This study uses a qualitative approach by applying the descriptive-analytical method. The formal object of this research is the science of hadith from the point of view of theology and health sciences, while the material object is the hadith about purification in the history of Bukhari no. 132. The results and discussion of this study indicate that the status of the hadith is authentic with the qualifications of *maqbul ma'mul bih* for the practice of Islam regarding purification from a theological point of view in the inner sense and health science in the outer sense. This study concludes that the hadith narrated by Bukhari no. It is relevant to be used as inspiration to develop Islamic teachings about purification from a holistic point of view.

Keywords: Hadith; Health; Purification; Syarah; Takhrij

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas hadis tentang bersuci. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis. Objek formal penelitian ini adalah ilmu hadis dengan sudut pandang teologi dan ilmu kesehatan, sedangkan objek materialnya ialah hadis tentang bersuci pada riwayat Bukhari No. 132. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa status hadis berkualitas *shahih* dengan kualifikasi *maqbul ma'mul bih* bagi pengamalan Islam tentang bersuci dari sudut pandang teologi dalam arti batin dan ilmu Kesehatan dalam arti lahir. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hadis riwayat Bukhari No. 132 relevan digunakan sebagai inspirasi untuk mengembangkan ajaran Islam tentang bersuci dari sudut pandang yang holistik.

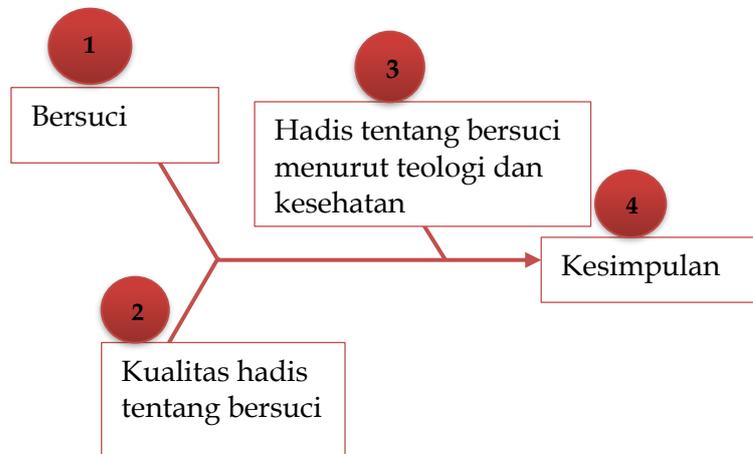
Kata Kunci: Bersuci; Hadis; Kesehatan; Syarah; Takhrij

Pendahuluan

Salat dalam ajaran Islam dipahami sebagai menghadapkan diri kepada Allah Swt. Seorang muslim tidak sah shalatnya bila ia memiliki hadas. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) hadas adalah keadaan tidak suci pada diri seorang muslim yang menyebabkan ia tidak boleh salat, tawaf dan lain sebagainya. Agar dapat melaksanakan salat sementara ia memiliki hadas maka seorang muslim harus wudu, yaitu menyucikan diri dengan membasuh muka, tangan, kepala, dan kaki. Salat, hadas, dan wudu merupakan pembahasan bidang fiqih (Abidin, 2020) yang bersumber dari teks Islam seperti hadis dan dianggap telah tuntas dalam arti telah banyak ahli hukum Islam yang memberikan ulasan tentang hal ini. Namun, hadis tentang salat, hadas, dan wudu masih jarang dibahas dari sudut pandang lain, seperti teologi dan kesehatan. Oleh karena itu, penelitian ini tertarik membahas hadis tentang salat, hadas, dan wudu dari sudut pandang teologi dan kesehatan.

Kerangka berpikir perlu disusun untuk menjawab pertanyaan bagaimana hadis tentang salat, hadas, dan wudu menurut sudut pandang teologi dan kesehatan. Adapun bagan kerangka berpikir di bawah ini:

Bagan 1. Kerangka Berpikir



Bersuci merupakan tema besar dari pembahasan tentang salat, hadas, dan wudu (Abidin, 2020). Tema ini data ditemukan di dalam hadis. Hadis adalah apapun yang berasal dari Nabi Saw (Darmalaksana, 2018). Nabi Saw bersabda: "Tidak akan diterima salat seseorang yang berhadhas hingga dia berwudu" (HR. Bukhari No. 132). Pembahasan hadis merupakan wilayah kajian bidang ilmu hadis. Ilmu hadis adalah ilmu tentang hadis (Soetari, 1994). Pembahasan hadis berdasarkan ilmu hadis

akan menghasilkan pengetahuan tentang kualitas dan penjelasan hadis (Soetari, 2015). Penjelasan hadis dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Di antaranya sudut pandang teologi dan kesehatan. Teologi dalam Islam adalah pandangan iman kepada Allah Swt (Darmalaksana, 2021b; Darmalaksana & Busro, 2020; Darmalaksana & Qomaruzzaman, 2020). Sedangkan kesehatan ialah suatu bidang ilmu tentang hidup sehat (Darmalaksana, 2021a). Pembahasan hadis tentang bersuci yang mencakup salat, hadas, dan wudu berdasarkan tinjauan ilmu hadis akan menghasilkan kesimpulan mengenai kualitas hadis dan pembahasan hadis dari sudut pandang teologi dan kesehatan.

Hasil penelitian terdahulu telah dikemukakan oleh peneliti terkait bersuci dalam Islam. Antara lain Mohammad Shodiq Ahmad (2018), "Thaharah Makna Zawahir dan Bawathin dalam Bersuci (Perspektif Studi Islam Komprehensif)," *Mizan: Jurnal Ilmu Syariah*. Penelitian ini memandang *thaharah* (bersuci) dari dua sudut pandang, yaitu pengertian lahir (*zawahir*) dan pengertian batin (*bawathin*). Aspek lahir dalam bersuci merupakan keadaan suci yang terlihat secara kasat mata. Sedangkan aspek batin dalam bersuci merupakan keadaan suci yang esensial. Keduanya, yakni *zawahir* dan *bawathin* terkait bersuci tidak dapat dipisahkan dalam rangka ibadah kepada Allah Swt menurut sudut pandang studi Islam secara komprehensif (Ahmad, 2018).

Penelitian sekarang dan hasil penelitian terdahulu memiliki kesamaan yaitu membahas tentang bersuci. Akan tetapi, terdapat perbedaan antara penelitian sekarang dan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu membahas bersuci melalui makna *zawahir* dan *bawathin*. Sedangkan penelitian sekarang membahas bersuci menurut hadits berdasarkan sudut pandang teologi dan kesehatan.

Landasan teori dibutuhkan untuk pondasi teoritis dalam melakukan pembahasan. Penelitian ini menerapkan teori ilmu hadis. Di dalam ilmu hadis terdapat ilmu *dirayah* hadis (Soetari, 2005), yaitu ilmu yang objek materialnya ialah *rawi*, *sanad*, dan *matan* hadis. *Rawi* adalah periwayat hadis, *sanad* ialah mata rantai periwayat hadis, *matan* yaitu teks hadis (Darmalaksana, 2018). Ilmu hadis menetapkan syarat kesahihan (otentisitas) suatu hadis, yaitu: *Rawi* mesti *'adl* (memiliki kualitas kepribadian yang terpuji) dan *dhabit* (memiliki kapasitas keilmuan yang mumpuni) serta *tsiqah* (memiliki integritas yang tidak diragukan) yakni perpaduan antara *'adl* dan *dhabit*; *Sanad* mesti tersambung (*mutashil*) dalam arti tidak boleh terputus (*munfashil*); dan *Matan* tidak boleh janggal (*syadz*) dan tidak boleh ada cacat (*'illat*) (Darmalaksana, 2020). Apabila memenuhi seluruh syarat otentisitas, maka status hadis disebut *shahih*,

sedangkan bila tidak memenuhi salah satu syarat tersebut maka kualitas hadis disebut *dhaif* (Darmalaksana, 2020). Menurut ilmu hadis, hadis *shahih* bersifat *maqbul* (diterima), sedangkan hadis *dhaif* bersifat *mardud* (tertolak) (Soetari, 2005). Akan tetapi, hadis *dhaif* dapat naik derajatnya menjadi *hasan li ghairihi* bila terdapat *syahid* dan *mutabi* (Soetari, 2015). *Syahid* adalah *matan* hadis lain sedangkan *mutabi* ialah *sanad* hadis lain (Mardiana & Darmalaksana, 2020). Meskipun demikian, tidak setiap hadis *maqbul* dapat diamankan (*ma'mul bih*), dalam arti ada kategori hadis *maqbul* tetapi tidak dapat diamankan (*ghair ma'mul bih*) (Soetari, 2005), hal ini bergantung konteks dalam arti situasi dan kondisi.

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat hadis tentang salat, hadas, dan wudu menurut sudut pandang teologi dan kesehatan. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana hadis tentang salat, hadas, dan wudu menurut sudut pandang teologi dan kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk membahas hadis tentang salat, hadas, dan wudu menurut sudut pandang teologi dan kesehatan. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat sebagai tinjauan ilmu hadis. Secara praktis, penelitian bermanfaat sebagai pengetahuan seputar hadis tentang salat, hadas, dan wudu menurut sudut pandang teologi dan kesehatan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020). Jenis data penelitian ini merupakan data kualitatif yang bukan angka. Sumber data penelitian ini meliputi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer adalah *Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam* (Saltanera, 2015). Sedangkan sumber data sekunder merupakan literatur yang terkait dengan topik penelitian ini yang bersumber dari artikel jurnal, buku, dan lain-lain. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik analisis data ditempuh melalui tahapan inventarisasi, klasifikasi, dan interpretasi (Darmalaksana, 2022). Secara khusus, metode deskriptif-analitis dalam penelitian ini diambil dari bidang ilmu hadis, khususnya metode takhrij hadis dan metode syarah hadis. Takhrij hadis adalah proses mengambil hadis dari kitab hadis untuk diteliti otentisitasnya (Darmalaksana, 2020). Sedangkan syarah hadis ialah penjelasan mengenai *matan* (teks) hadis untuk diperoleh suatu pemahaman (Soetari, 2015). Terakhir, interpretasi pada tahap analisis akan digunakan logika, baik logika deduktif maupun logika induktif (Sari, 2017), dari sudut pandang teologi dan kesehatan hingga ditarik sebuah kesimpulan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Tahapan takhrij hadis mensyaratkan untuk mengeluarkan hadis dari kitab hadis yang kemudian diteliti kesahihannya. Setelah dilakukan pelacakan hadis dengan kata kunci “bersuci” pada Ensiklopedia Hadis Kitab 9 Imam (Saltanera, 2015), maka ditemukan hadis Bukhari No. 132. Adapun redaksi teks hadis di bawah ini:

حَدَّثَنَا الزُّبَيْرِيُّ وَأَسْوَدُ الْمَعْنَى قَالَا حَدَّثَنَا شَرِيكٌ عَنْ سِمَاكٍ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ ابْتِاعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ عَيْرٍ أَقْبَلْتُ فَرِيحٍ أَوْاقِيٍّ فَفَسَمَهَا بَيْنَ أَرَامِلِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ ثُمَّ قَالَ لَا ابْتِاعَ بَيْعًا لَيْسَ عِنْدِي ثَمَنُهُ وَحَدَّثَنَا وَكَيْعٌ أَيْضًا فَأَسْنَدَهُ

Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim al-Hanzhali berkata, telah mengabarkan kepada kami Abdurrazaq berkata, telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari Hammam bin Munabbih bahwa ia mendengar Abu Hurairah berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidak akan diterima shalat seseorang yang berhadats hingga dia berwudhu." Seorang laki-laki dari Hadlramaut berkata, "Apa yang dimaksud dengan hadats wahai Abu Hurairah?" Abu Hurairah menjawab, "Kentut tanpa suara atau dengan suara." Dan telah menceritakannya kepada kami Waki' juga, lalu ia mensanadkannya (HR. Bukhari No. 132).

Tahap berikutnya, penilaian para *rawi* dan ketersambungan *sanad* sebagaimana tabel di bawah ini:

Tabel 1. Rawi dan Sanad

No.	Rawi-Sanad	Lahir/Wafat		Negeri	Kunyah	Komentar Ulama		Kalangan
		L	W			-	+	
1	Abdul Rahman bin Syakhr	602 M / 21 SH	676 M / 57 H	Madinah	Abu Hurairah	-	Ibnu Hajar al-'Asqalani: Shahabat	Shahabat
2	Hammam bin Munabbih bin Kamil bin Syaikh	652 M / 32 H	749 M / 132 H	Yaman	Abu Uqbah	-	Yahya bin Ma'in: Tsiqah; Ibnu Hibban: Disebutkan dalam 'ats- tsiqaat; al-'Ajli: Tsiqah; Ibnu Hajar: al-Asqalani; Tsiqah: adz-Dzahabi: Syaduuq.	Tabi'in Kalangan tua
3	Ma'mar bin	713 M	771 M /	Yaman	Abu Urwah	-	Yahya bin Yamin: Tsiqah; al-'Ajli:	Tabi'ut Tabi'in

	Raosyid	/	154					Tsiqah; Ya'kub bin Syu'bah; Tsiqah; Abu Hatim; Salihul Hadits; an-Nasai'; Tsiqah Ma'mun; Ibnu Hibban: Disebutkan dalam 'ats tsiqaat; Ibnu Hajar al-'Asqalani: Tsiqat tsabat.	kakangan tua
4	Abdur Razzaq bin Hammam bin Nafi'	744 M / 126 H	826 M / 211 H	Yaman	Abu Bakar	Al-Ajli: "Tsiqah tertuduh beraliran Syiah."		Abu Daud: Tsiqah; an-Nasai': Tsabat; Ya'kub bin Syaiban: Tsiqah Tsabat; Ibnu Hibban: Tsiqah; Ibnu 'Adi: La Ba'sa Bih; Ibnu Hajar al-'Asqalani: Tsiqah Hafidz; adz-Dzanbi: Seorang Tokoh.	Tabi'un Tabi'in Kalangan Biasa
5	Ishaq bin Ibrahim bin Makhlad	778 M / 161 H	853 M / 238 H	Himish	Abu Ya'qub			Ahmad bin Hambal: Seorang iman kaum muslimin; an-Nasai': Ahadul aimmah; Ibnu Hibban: Disebutkan dalam 'ats Tsiqaat; Ibnu Hajar al-Asqalani: Tsiqah Hafidz Mujtahid; adz-Dzahabi: Imam.	Tabi'ut Atba Kalangan tua
6	Muhammad bin Ismail al-Bukhari	810 M / 94 H	879 M / 265 H	Bukhara	Abu Abdillah			Ahmad bin Hambal; Ali bin al-Madini; Yahya bin Main; Ishaq bin Rahawait; Muslim al-Halajj; Ibnu Abi Ashim; Karya yang terkenal: Shahih Bukari.	Muhaddits

Tabel 1 menunjukkan bahwa hadis Bukhari No. 132 diriwayatkan oleh enam periwayat. Para ulama memberikan komentar positif, kecuali terhadap Abdur Razzaq bin Hammam bin Nafi' yang oleh al-Ajli dinilai tsiqah tertuduh beraliran Syiah. Awal *sanad* atau permulaan *sanad* di tempat *rawi* yang mencatat hadits, yakni Imam Bukhari nomor urut 6 (enam) pada Tabel 1. Akhir *sanad* yakni di tempat orang yang berada sebelum Nabi Saw., yaitu Abdul Rahman bin Syakhr yang populer dengan kunyah Abu Hurairah seorang sahabat pada nomor urut 1 (satu) di Tabel 1.

Menurut teori ilmu hadis, *rawi* pertama berarti *sanad* terakhir dan *sanad* pertama berarti *rawi* terakhir (Soetari, 2015). Hadis di atas termasuk *mutashil* (bersambung) dilihat dari persambungan *sanad*. Syarat persambungan *sanad* adalah *liqa* (bertemu) antara guru yang

menyampaikan hadis dan murid yang menerima hadis (Soetari, 2015). *Liqā* dapat dilihat dari beberapa ketentuan, di antaranya guru dan murid sezaman, seprofesi, dan berada di satu wilayah. Dilihat dari usia dimungkinkan antara guru dan murid beretemu. *Matan* hadis di atas tidak janggal dan tidak cacat. Tidak janggal dalam arti tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, hadis yang lebih kuat dan akal sehat, sedangkan tidak cacat dalam arti tidak ada sisipan, pengurangan dan perubahan (Soetari, 2015). Meskipun tidak dalam bentuk *lafadz* yang sama, hadis riwayat Bukhari No. 132 ini mendapat dukungan dari kandungan hadis lain, yaitu Ahmad No. 6440, Muslim No. 330, Bukhari No. 135 dan Abu Daud No. 55, dan lain-lain (Saltanera, 2015). Dengan perkataan lain, hadis tersebut memiliki *syahid* dan *mutabi* (Mardiana & Darmalaksana, 2020).

Hadis riwayat Bukhari No. 132 bisa saja dinilai *dhaif*. Karena, terdapat komentar negatif (*jarh*) terhadap Abdur Rahman bin Hammam bin Nafi' yang dinilai yang tertuduh beraliran Syiah oleh al-Ajli. Sehingga tidak memenuhi syarat *shahih*. Namun menurut ilmu hadis, rawi yang tertuduh beraliran tertentu tetap periwayatan hadisnya dapat diterima, sejauh hadis tersebut bukan menyangkut persoalan akidah (Alis, 2017). Jika hadis riwayat Bukhari No. 132 dinilai *dhaif* karena ada penilaian negatif terhadap salah seorang periwayat, maka bisa naik derajatnya menjadi *hasan li ghairihi* karena terdapat *syahid* dan *mutabi*. Namun, periwayat tertuduh beraliran tertentu bukanlah masalah sejauh teks hadis bukan menyangkut masalah akidah. Dengan demikian, status hadis ini pada dasarnya dapat dinilai *shahih* dengan kualifikasi *maqbul* (diterima) sebagai *hujjah* pengalaman Islam.

2. Pembahasan

Hadis riwayat Bukhari No. 132 bersifat *maqbul* dalam arti diterima sebagai dalil. Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim al-Hanzhali berkata, telah mengabarkan kepada kami Abdurrazaq berkata, telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari Hammam bin Munabbih bahwa ia mendengar Abu Hurairah berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidak akan diterima salat seseorang yang berhadass hingga dia berwudu." Seorang laki-laki dari Hadlramaut berkata, "Apa yang dimaksud dengan hadats wahai Abu Hurairah?" Abu Hurairah menjawab, "Kentut tanpa suara atau dengan suara." Dan telah menceritakannya kepada kami Waki' juga, lalu ia mensanadkannya (HR. Bukhari No. 132). Hadis ini termasuk tema besar terkait dalil pengamalan Islam dalam bersuci.

Hasil penelitian terdahulu yang dikemukakan oleh Mohammad Shodiq Ahmad (2018) menyatakan, bersuci dapat dilihat dari dua sudut

pandang, yaitu bersuci dalam arti lahir (*zawahir*) dan bersuci dalam arti batin (*bawathin*). Aspek lahir dalam bersuci antara lain wudu, yaitu menyucikan diri dengan membasuh muka, tangan, kepala, dan kaki. Sedangkan aspek batin dalam bersuci berarti nilai-nilai terdalam atau esensial dari wudu sebagai syarat sahnya salat dalam rangka ibadah kepada Allah Swt. Aspek lahir dan batin tidak dapat dipisahkan dalam bersuci menurut sudut pandang studi Islam komprehensif (Ahmad, 2018). Hasil penelitian ini menegaskan bahwa bersuci memiliki dua dimensi lahir dan batin dalam arti lain dimensi kesehatan dan teologi.

Secara teologis, salat adalah mendekatkan diri kepada Allah Swt. Allah Swt adalah Dzat Yang Maha Suci. Karena itu, hamba yang hendak mendekatinya harus dalam keadaan suci dalam arti tidak boleh memiliki hadas sekecil apapun. Hadas sendiri adalah keadaan tidak suci pada diri seorang muslim yang menyebabkan ia tidak boleh salat, tawaf, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, orang yang memiliki hadas harus berwudu ketika ia hendak menunaikan salat. Dalam hal ini, membasuh muka, tangan, kepala, dan kaki ketika berwudu dapat dipahami sebagai memiliki nilai-nilai esensial yang bersifat teologis. Dalam pengertian lain, wudu dilaksanakan sebagai tindakan iman kepada Allah Swt. Sebab, tidak mungkin seorang muslim menunaikan wudu yang menjadi syarat sahnya salat bila bukan dengan landasan iman atau akidah. Iman adalah akidah yang tenanam di dalam batin seorang hamba (Darmalaksana, 2021b; Darmalaksana & Busro, 2020; Darmalaksana & Qomaruzzaman, 2020).

Selain dari sisi teologis, bersuci juga dapat dilihat dari sisi kesehatan. Pada era pandemi *Covid-19* seperti sekarang ini, anjuran bersuci mestinya menjadi momentum untuk lebih memperhatikan kebersihan, baik kebersihan badan maupun kebersihan lingkungan. Dengan menjaga kebersihan maka resiko terpapar *Covid-19* ini akan semakin kecil. Ini membuktikan konsep bersuci selain penting dalam hal ibadah, bersuci juga penting dalam kesehatan. Apabila dikaitkan dengan pandemi maka bersuci menjadi peluang untuk bangkitnya peradaban dan kebiasaan baik yang merupakan bagian dari perintah agama (Nasution, 2021). Memang bersuci adalah bidang pembahasan fiqih sebagaimana telah dikupas oleh para imam mazhab dalam bidang hukum Islam (Abidin, 2020). Namun, bersuci (*thaharah*) sebagai syarat sahnya salat perlu juga ditinjau dari bidang ilmu kesehatan.

Berdasarkan paparan di atas, hadis riwayat Bukhari No. 132 bukan saja *maqbul*, melainkan *ma'mul bih*. Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidak akan diterima salat seseorang yang berhadhas hingga dia berwudu" (HR. Bukhari No. 132). Hadis ini menjadi inspirasi untuk melihat pembahasan

tentang bersuci tidak hanya dari sudut pandang hukum Islam tetapi juga dari sudut pandang lain seperti teologi dan Kesehatan.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa status kesahihan hadis riwayat Bukhari No. 132 mengenai bersuci dinilai sebagai *shahih* dan minimal *hasan li ghairihi* yang bersifat *maqbul*. Pembahasan penelitian ini menjelaskan bahwa hadis riwayat Bukhari No. 132 bersifat *maqbul ma'mul bih* untuk digunakan sebagai inspirasi dalam memandang ajaran bersuci tidak hanya dari sudut pandang hukum Islam, tetapi dari sudut pandang lain yaitu teologi dan kesehatan. Dari sisi teologis, bersuci memiliki makna batin yang esensial sebagai landasan iman kepada Allah Swt. Sedangkan dari sisi kesehatan, bersuci berperan besar dalam membentuk kebiasaan hidup sehat. Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai pengayaan khazanah pengetahuan tentang bersuci menurut hadis terutama penerapannya dengan sudut pandang teologi dan kesehatan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam melakukan *syarah* hadis tanpa menyertakan tinjauan *syarah* klasik dan *sebab wurud* serta analisis secara mendalam, sehingga hal ini menjadi peluang penelitian lebih lanjut dengan menerapkan analisis secara lebih komprehensif. Penelitian ini merekomendasikan kepada lembaga Islam untuk menjadikan ajaran bersuci tidak hanya dilihat dari sudut pandang hukum Islam tetapi dari perspektif lain secara holistik.

Daftar Pustaka

- Abidin, Z. (2020). *Fiqh Ibadah*. Deepublish.
- Ahmad, M. S. (2018). Thaharah: Makna Zawahir dan Bawathin dalam Bersuci (Perspektif Studi Islam Komprehensif). *Mizan: Journal of Islamic Law*, 2(1).
- Alis, M. K. B. I. N. (2017). *Perawi yang Tertuduh sebagai Syiah dalam Shahih al-Bukhari*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Darmalaksana, W. (2018). Paradigma Pemikiran Hadis. *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 2(1), 95-106.
- Darmalaksana, W. (2020). Prosiding Proses Bisnis Validitas Hadis untuk Perancangan Aplikasi Metode Tahrij. *Jurnal Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1, 1-7.
- Darmalaksana, W. (2021a). Kosmetik Halal sebagai Lifestyle untuk Kesehatan: Studi Takhrij Hadis dan Syarah Hadis. *Pre-Print Kelas Menulis Sunan Gunung Djati Bandung*, 148, 148-162.
- Darmalaksana, W. (2021b). Perang melawan Covid menurut Teologi Praktis: Studi Kasus PPKM Di Indonesia. *Pre-Print Kelas Menulis UIN*



- Sunan Gunung Djati Bandung.*
Darmalaksana, W. (2022). *Panduan Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir.*
Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Darmalaksana, W., & Busro, B. (2020). Teologi Sains: Refleksi Implementasi Integrasi Ilmu di Indonesia. *Intizar*, 26(2), 55–64.
- Darmalaksana, W., & Qomaruzzaman, B. (2020). Teologi Terapan dalam Islam: Sebuah Syarah Hadis dengan Pendekatan High Order Thinking Skill. *Khazanah Theologia*, 2(3), 119–131.
- Mardiana, D., & Darmalaksana, W. (2020). Relevansi Syahid Ma'nawi dengan Peristiwa Pandemic Covid-19: Studi Matan Pendekatan Ma'anil Hadis. *Jurnal Perspektif*, 4(1), 12–19.
- Nasution, N. A. (2021). Pengetahuan dan Pengamalan Thaharah Siswa dalam Menjaga Kebersihan dan Kesehatan Era Pandemi Covid-19 di Madrasah. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 13(2).
- Saltanera, S. (2015). *Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam.* Lembaga Ilmu Dan Dakwah Publikasi Sarana Keagamaan, Lidwa Pusaka.
<https://store.lidwa.com/get/>
- Sari, D. P. (2017). Berpikir Matematis dengan Metode Induktif, Deduktif, Analogi, Integratif dan Abstrak. *Delta-Pi: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 5(1).
- Soetari, E. (1994). *Ilmu Hadits.* Amal Bakti Press.
- Soetari, E. (2005). *Ilmu Hadits: Kajian Riwayat dan Dirayah.* Mimbar Pustaka.
- Soetari, E. (2015). *Syarah dan Kritik Hadis dengan Metode Tahrij: Teori dan Aplikasi* (2nd ed.). Yayasan Amal Bakti Gombong Layang.
- UIN Sunan Gunung Djati Bandung. (2020). *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi.* UIN Sunan Gunung Djati Bandung.